



Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Harbeng Masni ✉, Universitas Batanghari Jambi

Firman Tara, Universitas Batanghari Jambi

Zuhri Saputra Hutabarat, Universitas Batanghari Jambi

✉ harbeng.masni@unbari.ac.id

Abstract: Research on extroverted and introverted personalities shows that many psychological studies have reached the wrong conclusion because there is no personality factor as an example of research comparing the effectiveness of active learning (discovery learning) and traditional receptive learning, which often produce conflicting differences. or no difference at all. Children who are educated by their parents with authoritarian parenting tend to form introverted personalities in children. Children who are educated by their parents with permissive parenting tend to form extroverted personalities in children. Meanwhile, children who are educated by their parents with democratic parenting can form a balanced personality between extrovert and introvert personalities in children. Regardless of the type of personality extrovert and introvert will not affect the assessment of children and the acceptance of society towards someone.

Keywords: Parenting, Introvert and Extrovert

Abstrak: Penelitian tentang kepribadian ekstrovert dan introvert menyatakan bahwa banyak penelitian psikologi telah mencapai kesimpulan yang salah karena tidak menghiraukan faktor-faktor kepribadian sebagai contoh penelitian dalam pendidikan membandingkan efektivitas dari pembelajaran aktif (*discovery learning*) dan pembelajaran tradisional yang bersifat reseptif, yang sering menghasilkan antara perbedaan yang saling bertentangan atau tidak ada perbedaan sama sekali. Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian introvert pada anak. Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh permisif cenderung membentuk kepribadian ekstrovert pada anak. Sedangkan Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis dapat membentuk kepribadian yang seimbang antara kepribadian ekstrovert dan introvert pada anak. Terlepas tipe kepribadian ekstrovert dan introvert tidak akan mempengaruhi penilaian dan penerimaan masyarakat terhadap diri seorang anak.

Kata Kunci: Parenting, Introvet dan Ekstrovert

Received 26 Oktober 2021; **Accepted** 2 November 2021; **Published** 20 November 2021

Citation: Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z.S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 01 (04), 239-249.



Copyright ©2021 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan individu yang unik dengan segala sifat-sifat, tingkah laku, dan bentuk fisik. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia, bahkan untuk manusia yang kembar identic sekalipun juga memiliki perbedaan dalam kepribadian. Kepribadian seseorang akan menjadi lebel dirinya didalam lingkungan tempatnya hidup, baik di dalam keluarga, disekolah, dan dimasyarakat. Kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri anak, seperti pada anak yang pemalu diberikan label berkepribadian pemalu, cengeng, manja dan sejenisnya. Anak supel diberikan label berkepribadian supel dan anak yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut tidak punya kepribadian (Anwar, 2008).

Pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa kepribadian, menurut pengertian sehari-hari masyarakat awam adalah gambaran perilaku yang melekat pada diri seseorang sehingga menimbulkan kesan bagi orang lain. Anggapan ini masih belum bisa mengartikan kepribadian dalam arti yang sesungguhnya (Dharmayana et al., 2012), Padahal kepribadian adalah suatu hal yang netral, dimana tidak ada baik dan buruk. Kepribadian juga tidak terbatas kepada hal yang ditampilkan saja, tetapi juga hal yang tidak ditampilkan, serta adanya dinamika kepribadian, dimana kepribadian bisa berubah tergantung situasi dan lingkungan yang dihadapi seseorang (Hadinata, 2009).

Gordon Allport, merumuskan kepribadian adalah organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pikirannya. Istilah "psikofisik" menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik dari kepribadian. Definisi kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian merupakan sesuatu dan melakukan sesuatu. (Dyanisa, 2008) Kepribadian bukanlah topeng yang secara tetap dikenakan seseorang dan juga bukan perilaku sederhana. Kepribadian menunjuk orang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya.

Realita dilapangan terbentuknya perkembangan kepribadian seseorang lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peranan orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Pola asuh yang otoriter akan menjadikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang disiplin namun disertai dengan rasa tertekan dan keterpaksaan, sedangkan pola asuh yang demokratis akan menciptakan kepribadian anak yang bebas berekspresi, berpendapat dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu ataupun dalam bertindak tanpa ada tekanan (Monks, F.J. Knoers, A. M. P., Haditono, 1998).

Hawadi menyatakan bahwa terdapat tiga macam lingkungan sosial pada anak yaitu antara lain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak (Soemanto, 2006). Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Penelitian tersebut yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak. Hal ini ditunjang oleh pendapat (Soemanto, 2006) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menatakan diri sebagai makhluk sosial.

Penerapan pola asuh diatas tentunya, perlahan tapi pasti akan membentuk tipe kepribadian anak-anak yang berbeda pula. Seperti tipe kepribadian yang introvert dan ekstrovert, emosi yang tidak stabil, kurangnya bersosialisasi atau berinteraksi sosial dan

bahkan kurangnya tingkat kesadaran dan pemahaman religious. Menurut (Sugihartono, 2007) ciri- ciri kepribadian introvert antara lain sadar akan waktu, semangat berkompetisi, sangat berambisius, sangat agresif, pekerja keras, menetapkan target yang tinggi bagi dirinya dan orang lain, dan memiliki emosi yang tinggi. Kepribadian introvert pada siswa dapat dilihat pada tingkat perilaku siswa dalam menunjukkan tingkat keberhasilannya. Siswa introvert memiliki kecenderungan lebih suka mengucilkan diri dari lingkungan sekitar hanya pada orang yang di anggap paling dekatlah. (Sarwono, 1998) Terkadang orang introvert mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya pada orang lain. Sedangkan Ekstrovert ciri-cirinya adalah cenderung menunjukkan ciri yang sangat tenang, santai, tidak memiliki ambisi berlebihan, supel, kurang rentan terhadap stress kerja dan penyakit. Kepribadian ekstrovert pada siswa dapat terlihat pada siswa yang diasosiasikan dengan kepribadian yang terbuka dan cenderung menikmati kegiatan di tengah teman-temannya. Oleh karena itu, manusia dengan kepribadian ekstrovert cenderung kurang menikmati aktivitas yang dilakukan sendiri. Siswa dengan kepribadian ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas. Anak ekstrovert akan senang berkomunikasi, ngobrol, berbasa-basi dengan orang banyak, meski tanpa ada informasi yang memang perlu untuk dikomunikasikan.

Menurut (Mar'at, 2010) Penelitian tentang kepribadian ekstrovert dan introvert menyatakan bahwa banyak penelitian psikologi telah mencapai kesimpulan yang salah karena tidak menghiraukan faktor-faktor kepribadian sebagai contoh penelitian dalam pendidikan membandingkan efektivitas dari pembelajaran aktif (*discovery learning*) dan pembelajaran tradisional yang bersifat reseptif, yang sering menghasilkan antara perbedaan yang saling bertentangan atau tidak ada perbedaan sama sekali. (Hastuti, 2019) yakin bahwa penelitian ini tidak mempertimbangkan bahwa anak-anak ekstrovert lebih menyukai dan memberikan performa yang lebih baik dalam pembelajaran aktif, sementara anak-anak introvert lebih menyukai dan memberikan performa lebih baik dalam pelajaran yang bersifat reseptif.

Paparan diatas mempertegas bahwa Orang tua harus mengerti kepribadian apa saja yang dimiliki oleh setiap anak. tipe kepribadian yang muncul merupakan ciri, sifat, dan karakter yang dimiliki oleh setiap orang dan yang membedakan seseorang dengan individu lainnya. Tipe kepribadian yang dimiliki oleh seseorang anak sangat menentukan pola reaksinya terhadap situasi dan kejadian yang secara langsung atau tidak langsung membawa pengaruh dalam karakter ataupun kepribadian anak (Certel, 2014).

METODE

Metode deskriptif adalah metod yang dipakai dalam penelian yang peneliti lakukandan dengan jenis penelitian yaitu survey. Adapun penedekatan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan kuantitatif artinya hasil penelitian akan berupa angka yang selanjunya akan diinterpretasikan kedalam kata-kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun kelapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau

kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negative terhadap pihak lain (Certel, 2014).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) sumbangan” (Adu-Yeboah & Kwaah, 2018). Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Bahkan dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. (Whitehurst, 2016) mengartikan kontribusi “sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya”. Berdasarkan kedua pengertian di atas disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa bantuan uang, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

A. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan kepada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu, dimana di dalamnya terdapat beberapa tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh Permisif (*Laissez faire*) dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar dapat mandiri, tumbuh serta berkebangsai secara sehat dan optimal dalam lingkungannya.

Hurlock menambahkan bahwa setiap orang tua berbeda di dalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa sikap yang mereka pelajari di dalam mengasuh dan mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. (Uspayanti, 2021) selanjutnya Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam (Labaree, 2000) Pertama, pola asuh *otoriter* yaitu pemegang peranan ada pada orang tua. Kedua pola asuh *demokratis* adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Ketiga, pola asuh *Laissiz-Faire* artinya pemegang peranan adalah anak.

Menurut (Lase, 2019) menyatakan bahwa pola asuh *otoriter* adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang *otoriter* menerapkan

batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Hurlock menambahkan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Hal ini didukung oleh Haryoko yang berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak termasuk dalam pembentukan kepribadian anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk, anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung, temper dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma norma yang diharapkan oleh masyarakat (Rowe et al., 2015). (Ulger, 2018) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak- anak.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dalam kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga terjadi panutan bagi anaknya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak- anaknya oleh kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu bagi remaja dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

B. Kepribadian Introvert dan Ekstropert

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

Kepribadian dari segi bahasa disebut dengan *personality* (Inggris), *persoonlijkheid* (Belanda), dan *personalidad* (Spanyol). Abdul Mujib menjelaskan bahwa dari tren-tren kepribadian dalam berbagai bahasa, pada dasarnya masing-masing sebutan itu berasal dari kata latin, yakni *persona* yang berarti topeng. Sedangkan menurut Istilah kepribadian diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Dabo, 2018).

Menurut (Najah, 2016) *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment.* Pernyataan Allport ini menggambarkan segi dalam maupun segi luar kepribadian itu telah dimasukkan dalam definisi sistem jiwa raga dan ini merupakan segi dalam kepribadian. Selain itu (Smith et al., 2014) juga menyatakan bahwa Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. *Allport* menggunakan istilah sistem psikofisis dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak

dapat dipisahkan satu sama lain serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah khas dalam batasan kepribadian menurutnya memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri artinya ada dua orang yang berkepribadian sama.

Masa remaja merupakan suatu tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada diantara tahapan kanak-kanak dan tahapan dewasa. Peralihan ini melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang linear. Peralihan ini bersifat multidimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari anak-anak menjadi manusia baru yang disebut dewasa. Dalam kehidupan, sifat kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri, atau kesan umum tentang dia sendiri maupun orang lain. Berdasarkan sikap akan jiwanya manusia dibedakan menjadi dua yaitu introvert dan ekstrovert. Pembagian ciri kepribadian introvert dan ekstrovert didasarkan atas bagaimana cara individu tersebut mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, dimana satu orang dengan orang lainnya berbeda.

C. Kepribadian Introvert

Kepribadian introvert merupakan kepribadian manusia yang tertutup, sehingga mereka cenderung memilih untuk sendirian atau bertemu dengan sedikit orang. Orang dengan tipologi kepribadian introvert adalah orang yang mengarahkan orang ke dunia dalam. Orang introvert lebih berpikir ke arah subjektif atau dirinya sendiri. Oleh karena itu rata-rata orang yang berkepribadian introvert kurang menikmati keramaian. Wajar jika orang yang introvert biasanya memilih berkarir dalam bidang yang tidak banyak bertemu dengan banyak orang seperti sekretaris, peneliti, akuntan. Biasanya para introvert hanya berbicara seperlunya, kalau memang ada informasi yang ingin dia sampaikan. Dan mereka hanya berbicara mengenai apa yang memang ingin mereka bicarakan. Pada kadar yang tinggi orang introvert jika ditanya akan diam terlebih dahulu memikirkan apa yang akan mereka ucapkan, setelah itu baru mereka berbicara. Bahasa, bagi mereka adalah alat untuk menyampaikan informasi. Introvert terkesan lebih menutup diri. Bagi seorang introvert, apa untungnya ngobrol, basa basi, kalau tidak ada yang ingin disampaikan sehingga, kalau memang tidak ada informasi, maka diam tidak apa-apa. Dua orang di satu tempat berdekatan, tanpa bicara satu sama lain bagi mereka itu wajar.

Orang yang introvert, sumber semangatnya/energinya berasal dari dalam diri sendiri. Orang introvert, tidak selalu orang yang pasif, pemurung, atau tidak biasa bergaul. Orang yang introvert bias saja orang yang aktif, periang dan suka bersosialisasi, namun biasanya setelah sekian waktu bersosialisasi, orang introvert perlu privasi, butuh ketenangan, bagi seorang Introvert keramaian membuat tenaga mereka cepat terkuras. Oleh karena itu biasanya mereka hanya sekali-kali berinteraksi, kemudian diam. Ketika sedang stress, introvert lebih senang menyendiri atau hanya mau berbagi kepada satu atau dua orang yang mereka percaya. Bagi introvert suasana sepi adalah suasana yang nyaman.

Menurut (Baharuddin, H Wahyuni, 2018) mengatakan bahwa orang introvert cenderung lebih mudah mengalami gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh sifat mudah tersinggung, apatis, saraf otonom yang labil, gampang terluka, mudah gugup, rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur. Selain itu mempunyai intelegensi yang relatif tinggi, teliti meskipun lambat, aspirasi tinggi, walaupun terkadang agak kaku dan memperlihatkan "*intra-personal variability*" yang kecil. Sedang orang-orang yang ekstrovert memperlihatkan gejala-gejala histeris, sedikit energi, perhatian yang sempit, dan sejarah kerja yang kurang baik. Mereka mudah terkena kecelakaan dan sakit, Intelegensi relatif rendah, biasanya bekerja dengan cepat tapi tidak teliti, tidak kaku dan memperlihatkan "*intrapersonal variability*" yang besar. bahwa tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, temperamen, fisik, dan intelektual individu

dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua kepribadian itu turut menentukan tingkah lakunya remaja dalam hidup bermasyarakat yang mempunyai berbagai macam fenomena yang harus dihadapi oleh setiap remaja sebagai makhluk sosial. Dengan berbagai macam fenomena tersebut akan menimbulkan berbagai macam persepsi dan akhirnya melahirkan sikap-sikap berbeda pada remaja-remaja tersebut dalam merespons setiap rangsangan permusuhan dalam dirinya (Wingkel, W.S. & Hastuti, 2010).

Menurut Carl Gustav Jung, orang-orang introvert adalah mereka yang terampil dalam melakukan perjalanan ke dunia dalam yaitu diri mereka sendiri. Mereka selalu mencoba memahami diri mereka sendiri dengan melakukan banyak perenungan dan berkontemplasi. Pada akhirnya, mereka menjadi orang yang memahami dirinya, berpendirian keras, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. (Surani, 2019) Dalam hal hubungan pria dan wanita, orang Introvert cenderung lebih sulit melakukan pendekatan, keunggulan seorang introvert. Ketika berinteraksi dengan seorang introvert arah pembicaraan akan lebih dalam, berbeda dengan ekstrovert yang lebih general.

D. Kepribadian Ekstrovert

Kepribadian ekstrovert biasanya diasosiasikan dengan kepribadian yang terbuka serta cenderung menikmati kegiatan di tengah manusia. Oleh karena itu, manusia dengan kepribadian ekstrovert, cenderung kurang menikmati aktivitas yang dilakukan sendirian. Orang dengan kepribadian ekstrovert adalah orang yang berpikir mengenai hal-hal secara objektif dan luas. Seorang ekstrovert akan senang berkomunikasi, ngobrol, berbasa-basi dengan orang banyak, meski tanpa ada informasi yang memang perlu untuk dikomunikasikan. Bagi seorang ekstrovert, bahasa adalah alat untuk bersosialisasi. Ekstrovert terkesan lebih supel.

Orang yang natural ekstrovert mendapatkan energinya dari interaksi sosial, dari sumber eksternal. Orang ekstrovert bias saja menjadi orang yang pendiam kalau dia tidak mendapatkan lingkungan yang mendukungnya dan memberikan apa yang dia butuhkan. Secara umum, orang ekstrovert memang akan lebih aktif, sebab mereka membutuhkan dan menikmatinya. Semakin baik dan semakin banyak interaksi sosial yang dilakukannya, energinya juga semakin bertambah, orang ekstrovert, tidak dapat hidup sendiri, mereka selalu membutuhkan orang lain.

Di lain pihak mereka yang ekstrovert, terampil dalam melakukan perjalanan ke dunia luar. Mereka dengan leluasa dapat berinteraksi dengan banyak orang. Membuat orang lain terkagum-kagum dan menyukainya. Namun semua itu dilakukan dengan mengorbankan dirinya sendiri. Mereka sering terpaksa mengorbankan kepribadiannya sendiri, agar dapat diterima oleh orang banyak. Pembicaraan seorang ekstrovert biasanya bersifat general, artinya bersifat umum.

Pribadi ekstrovert senang berada di tengah keramaian. Energinya terkumpul ketika berbicara dan berinteraksi dengan banyak orang. Ketika sedang berada di keramaian seorang ekstrovert seolah-olah juga sedang mengisi tenaganya (*charging*). Oleh karena itu jika seorang ekstrovert sedang stress, maka dia akan cenderung memilih untuk berinteraksi dengan teman-temannya, entah itu pergi ke mall, nonton, atau sekedar jalan-jalan. Seorang ekstrovert tidak akan merasa nyaman dengan suasana yang sepi. Suasana sepi bagi seorang ekstrovert malah akan membuatnya makin tertekan.

Orang yang dengan ciri kepribadian ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya tertuju ke luar, dimana pikiran, perasaan, dan tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun non sosial. Sebaliknya, orang dengan ciri kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunianya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam dirinya. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, namun penyesuaian dengan batinnya sendiri baik

(Neuman, n.d.) Setiap jenis kepribadian tersebut juga mempunyai kekurangan masing-masing. Orang ekstrovert apabila keterikatan terhadap dunia luar terlampau kuat, ia dapat tenggelam dalam dunia objektif dan kehilangan dirinya, sehingga ia menjadi asing terhadap dunia subjektivitasnya sendiri. Sedangkan pada orang dengan ciri kepribadian introvert bila jaraknya terhadap dunia objektif terlalu jauh, orang tersebut akan lepas dari dunia objektifnya. Sehingga ia kurang bisa bergaul dengan lingkungannya yang menyebabkan dirinya menjadi lebih mudah cemas.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa sifat kepribadian dapat mempengaruhi tidak hanya sekedar kesuksesan di sekolah, namun juga hasil-hasil jangka panjang. Kepribadian juga dapat mempengaruhi mood yang dialami seseorang, bahkan tidak akan menutup kemungkinan juga akan mempengaruhi perkembangan emosi. Penelitian (Rosdakarya. Neoloka, 2014) berkaitan dengan perbedaan kemampuan penguasaan tugas perkembangan antara remaja *ekstrovert* dan *introvert* menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung menguasai atau lebih bisa melaksanakan tugas perkembangan dengan baik dibandingkan remaja yang memiliki kepribadian *introvert*.

E. Kontribusi pola asuh orangtua terhadap perkembangan kepribadian

Mendidik anak merupakan salah satu peran dan fungsi yang harus dimiliki orang tua. Didikan orang tua yang baik akan melekat pada diri seorang anak yang mampu membentuk kepribadiannya. "Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian (Saud et al., 2018).

1. Pola Asuh anak berkepribadian Introvert

Dari data yang disajikan penulis ini tidak menggambarkan pengaruh pola asuh karena tidak dilakukan pengujian pengaruhnya, disini peneliti hanya melakukan penggambaran bahwa jika melakukan survei dengan membagikan kuesioner kepada responden ternyata jika melihat data itu anak yang didik dengan

Pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian introvert karena pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua. Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak. (Dost et al., 2017) Sehingga hal ini lah yang membentuk pribadi anak yang suka menyendiri, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan, ini menunjukkan bahwa anak memiliki kepribadian introvert (Wollman-Bonilla et al., 2008). Pola asuh otoriter cocok pada anak tertentu tapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfirlianti (2009:29) menunjukkan

bahwa ada sejumlah anak yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik dari penggunaan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kontrol dari pada dimensi kehangatan sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian introvert. Anak dengan kepribadian ini cenderung lebih tertutup dan pendiam jadi diharapkan gurunya yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Didukung oleh teori Baumrind bahwa pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan perasaannya, anak biasanya cenderung diam dan menutup diri, dan anak tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide-ide pikirannya dalam berinteraksi secara sosial, sehingga menyebabkan anak memiliki keterampilan sosial yang rendah yang diartikan bahwa tidak cukup percaya diri sehingga pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian introvert.

2. Pola Asuh anak berkepribadian Ekstrovert

Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk melakukan apa yang anak inginkan. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Keputusan terletak pada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak.

Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dengan pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak-anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga (Mirzaee & Rahimi, 2017).

Artinya bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kehangatan dari pada dimensi kontrol sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian ekstrovert. Anak dengan kepribadian ini cenderung aktif jadi biarkan mereka bereksplorasi, cukup mengawasi dan memberikan masukan. Didukung oleh teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang tidak diikuti oleh tindakan mengontrol, anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa memberikan batasan. Anak-anak yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih banyak menerima pola pengasuhan permisif dibandingkan dengan pola asuh yang lain.

3. Pola Asuh anak berkepribadian Introvert dan Ekstrovert

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan pola asuh ini, anak akan dapat mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan membentuk anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai gabungan antara dua jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. (Uspayanti, 2021) Dari gabungan dua pola asuh tersebut maka ada kemungkinan membentuk dua kepribadian anak yaitu anak dengan kepribadian Introvert dapat pula membentuk kepribadian anak yang Ekstrovert hal ini tergantung pada seperti apa anak ini menginterpretasikan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Artinya disini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara dimensi kontrol dan dimensi kehangatan sehingga anak akan memiliki kepribadian yang seimbang antara kepribadian introvert dan

ekstrovert. Didukung oleh teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bersikap tegas tetapi tetap hangat dan penuh perhatian. Anak-anak yang memiliki kepribadian ekstrovert dan introvert lebih banyak menerima pola pengasuhan demokratis dibandingkan dengan pola asuh yang lain.

SIMPULAN

Penerapan berbagai pola asuh yang bervariasi akan mampu membentuk dan mempengaruhi kepribadian anak. Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh otoriter cenderung membentuk kepribadian introvert pada anak. Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh permisif cenderung membentuk kepribadian ekstrovert pada anak. Sedangkan Pada anak yang dididik oleh orang tuanya dengan pola asuh demokratis dapat membentuk kepribadian yang seimbang antara kepribadian ekstrovert dan introvert pada anak. Terlepas tipe kepribadian ekstrovert dan introvert tidak akan mempengaruhi penilaian dan penerimaan masyarakat terhadap diri seorang anak. Hal ini disebabkan bukan karena adanya perilaku positif maupun negatif, tetapi karena adanya perbedaan arah energi psikis subjek, sehingga membentuk perilaku dan sikap social anak ditempat dia berada dalam merespon baik didalam maupun diluar lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adu-Yeboah, C., & Kwaah, C. Y. (2018). Preparing Teacher Trainees for Field Experience: Lessons From the On-Campus Practical Experience in Colleges of Education in Ghana. *SAGE Open*, 8(4). <https://doi.org/10.1177/2158244018807619>
2. Anwar. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
3. Baharuddin, H Wahyuni, E. N. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
4. Certel, Z. (2014). *INTERNAL-EXTERNAL LOCUS OF CONTROL OF CANDIDATE STUDENTS WHO PARTICIPATED IN SPECIAL TALENT EXAMINATION IN SCHO ... January*.
5. Dabo, S. A. (2018). Critical Thinking in Entrepreneurship and Youth Attitudes towards Entrepreneurial Skill Acquisition in Plateau State, Nigeria. *International Journal of Science and Research*, 9(1), 87–94. <https://doi.org/10.21275/ART20203836>
6. Dharmayana, I., Masrun, -, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1), 76–94.
7. Dost, I. N., Bohloulzadeh, G., & Hafshejani, N. K. (2017). The Impact of Teachers' Personality on Senior High School EFL Learners' General English Achievement. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(3), 77–93. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.3.9>
8. Dyanisa. (2008). Kecerdasan emosional. In *Psikologi Pembelajaran*. PT Gramedia Pustaka Utama.
9. Hadinata, P. (2009). Iklim Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(1), 100652.
10. Hastuti, T. A. (2019). Implikasi Profesionalisme Guru untuk Pembelajaran Berorientasi Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam. *Seminar Nasional Pascasarjana*.
11. Labaree, D. F. (2000). On the nature of teaching and teacher education difficult practices that look easy. *Journal of Teacher Education*, 51(3), 228–233. <https://doi.org/10.1177/0022487100051003011>
12. Lase, D. (2019). Education And Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.24114/jh.v10i1>
13. Mar'at, S. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosda Karya.
14. Mirzaee, A., & Rahimi, M. (2017). *An Investigation on Relationship between Iranian EFL Teachers ' Creativity and Classroom Management strategies and Learners '*

- Improvement*. 5(4), 31–45.
15. Monks, F.J. Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (1998). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press.
 16. Najah, N. (2016). Antecedents of Student Readiness for Economic Education to Become a Teacher. *Under Graduates Thesis, Universitas Negeri Semarang*, 147, 11–40.
 17. Neuman, W. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Pearson Education Limited.
 18. Rosdakarya. Neoloka, A. (2014). *Metode Penelitian & Statistik*. PT Remaja.
 19. Rowe, M. P., Marcus Gillespie, B., Harris, K. R., Koether, S. D., Shannon, L. J. Y., & Rose, L. A. (2015). Redesigning a general education science course to promote critical thinking. *CBE Life Sciences Education*, 14(3), 1–12. <https://doi.org/10.1187/cbe.15-02-0032>
 20. Sarwono, S. W. (1998). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
 21. Saud, M. S., Rameli, M. R. M., Kosnin, A. M., Yahaya, N., Kamin, Y., Zakaria, M. A. Z. M., Mokhtar, M., Abdullah, A. H., Suhairom, N., Kamis, A., Rahman, F. A., Minghat, A. D., Daris, Z. M., Alhassora, N. S. A., & Omar, M. (2018). Readiness in implementing teacher training programmes based on industrial revolution 4.0: Evidence from Malaysian public universities. *Journal of Engineering Science and Technology*, 13(Special Issue on ICITE 2018), 42–48.
 22. Smith, C., Nerantzi, C., & Middleton, A. (2014). Promoting Creativity in Learning and Teaching. *Educational Development in a Changing World - Proceedings of the ICED*.
 23. Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bina Aksara.
 24. Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
 25. Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
 26. Ulger, K. (2018). The effect of problem-based learning on the creative thinking and critical thinking disposition of students in visual arts education. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 12(1), 3–6. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1649>
 27. Uspayanti, R. (2021). Challenges and Teaching Strategies of English Teachers in Industrial Revolution 4.0 Era. *Eduvelop*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v4i2.894>
 28. Whitehurst, G. J. “Russ.” (2016). Hard thinking on soft-skills. *Brookings Institution*, 1, 1–10. http://www.brookings.edu/research/reports/2016/03/24-hard-thinking-soft-skills-whitehurst?hs_u=saraschung@wustl.edu&utm_campaign=Center+on+Children+and+Families&utm_source=hs_email&utm_medium=email&utm_content=27848577&_hse_nc=p2ANqtz--YZuJXArwpHMQHSvx_jn1
 29. Wingkel, W.S. & Hastuti, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
 30. Wollman-Bonilla, J. E., Husbands, C., Pearce, J., Taylor, L. K., Bernhard, J. K., Garg, S., & Cummins, J. (2008). What makes great pedagogy ? Nine claims from research Autumn 2012 Great pedagogy : nine claims from research. *Journal of Early Childhood Literacy*, 8(3), 167–192. <http://ecl.sagepub.com/cgi/doi/10.1177/1468798408096481%5Cn> <http://ecl.sagepub.com/cgi/content/abstract/1/2/167>

PROFIL SINGKAT

Harbeng Masni adalah dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Friman Tara adalah dosen program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Zuhri Saputra Hutabarat adalah dosen program studi pendidikan Ekonomi Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.